

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masa Dewasa Awal

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2002). Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.

Menurut Santrock (2002), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang penting. Dewasa awal merupakan permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (2002) mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

2.1.1 Ciri – ciri Masa Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola – pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Masa dewasa awal adalah kelanjutan dari masa remaja, sehingga ciri – ciri masa dewasa awal tidak jauh berbeda dengan masa remaja. Ciri – ciri masa dewasa awal menurut Hurlock (2002) antara lain :

1. Masa dewasa awal sebagai usia reproduktif

Masa dewasa awal adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat – alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

2. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah

Setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri kembali terhadap diri maupun lingkungannya. Demikian pula pada masa dewasa awal ini, seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

3. Masa dewasa awal sebagai masa yang penuh dengan ketegangan emosional

Ketegangan emosional seringkali ditampakkan dalam ketakutan – ketakutan atau kekhawatiran – kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan – persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.

4. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai

Ketergantungan disini mungkin ketergantungan kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka.

2.1.2 Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

● Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan awal menurut R.J. Havighurst, 1953 (dalam Hurlock, 2002), mengemukakan rumusan tugas – tugas perkembangan masa dewasa awal sebagai berikut :

1. Memilih teman (sebagai calon istri atau suami)
2. Belajar hidup bersama dengan suami/istri
3. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
4. Mengelola rumah tangga
5. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
6. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara

2.2 Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya (menengah) adalah masa terjadinya penurunan kemampuan fisik dan meluasnya tanggung jawab; sebuah periode di mana seseorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup; suatu titik di mana seseorang berusaha meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya; suatu masa di mana seseorang telah mencapai dan membina kepuasan dalam kariernya. Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai umur 60 tahun, yaitu menurunnya kemampuan fisik dan psikologis.

2.2.1 Ciri – ciri Masa Dewasa Madya

1. Merupakan Periode yang Sangat ditakuti

Semakin mendekati usia tua, periode usia madya semakin terasa menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia. Hal itu disebabkan oleh banyaknya stereotip yang tidak menyenangkan tentang usia madya, yaitu kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik yang diduga disertai dengan berhentinya reproduksi.

2. Masa Stress

Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeostatis fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stres, suatu masa bila sejumlah penyesuaian pokok yang harus dilakukan di rumah, bisnis dan aspek sosial kehidupan mereka. Sumber – sumber umum dari stress menurut Marmor; Stres Somatik, yang disebabkan oleh keadaan jasmani yang menunjukkan usia tua. Stres budaya, yang berasal dari penempatan nilai

yang tinggi pada kemudahan, keperkasaan dan kesuksesan oleh kekompak budaya tertentu. Stres ekonomi, yang diakibatkan oleh beban keuangan dari mendidik anak dan memberikan status simbol bagi seluruh anggota keluarga. Stres psikologis, yang mungkin diakibatkan oleh kematian dan kepergian orang – orang yang dianggap penting.

3. Masa Sepi

Pada masa ini para orang tua sudah harus melepaskan anak – anaknya untuk tidak lagi tinggal bersama mereka. Kecuali dalam beberapa kasus di mana pria dan wanita menikah lebih lambat dibandingkan dengan usia rata – rata, atau menunda kelahiran anak. Periode ini bersifat traumatic bagi wanita yang terbiasa menghabiskan masa – masa dewasa mereka dengan pekerjaan rumah tangga dan bagi mereka yang kurang memiliki minat tau sumber daya untuk mengisi waktu senggang mereka pada waktu pekerjaan rumah tangga berkurang atau selesai.

4. Masa Jenuh

Banyak pria maupun wanita yang mengalami kejenuhan pada akhir usia tiga puluhan dan empat puluhan. Para pria menjadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari – hari dan kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan. Wanita, yang menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah dan membesarkan anak – anaknya, bertanya – tanya apa yang akan mereka lakukan pada usia setelah dua puluh atau tiga puluh tahun kemudian. Kejenuhan tidak akan mendatangkan kebahagiaan ataupun kepuasan pada usia manapun. Akibatnya, usia madya seringkali merupakan periode yang tidak menyenangkan dalam hidup.

2.2.2 Perkembangan Kepribadian Pada Masa Dewasa Madya

Pada masa ini, seorang individu lebih mantap dalam karir, keuangan, keluarga dan masyarakat. Masa ini merupakan masa berhasil dalam hidup, dimana individu mulai menikmati kehidupannya. Namun, Jung juga berpendapat bahwa pada masa ini akan terjadi perubahan kepribadian. Perubahan ini terjadi karena pada masa ini, seseorang sudah memenuhi tuntutan dalam hidup. Artinya, energi telah dikeluarkan pada masa sebelumnya. Sehingga pada masa ini, dimana tantangan dalam hidup telah berkurang, energi yang dimiliki tidak dapat disalurkan untuk memenuhi tantangan selanjutnya.

Jung yakin bahwa sebelum usia 40 tahun, fokus hidup seseorang berpusat pada dunia luar, namun pada masa dewasa ini (di atas 40 tahun), fokus hidup seseorang harus berpusat dalam diri. Oleh karena itu, kepribadian seseorang biasanya menjadi introversi, perhatian beralih ke hal yang religious, filosofis, intuitif dan upaya mencapai realisasi diri.

2.2.3 Perubahan Psikososial Pada Masa Dewasa Madya

Pada masa dewasa madya, konflik psikologis yang timbul adalah generativitas vs stagnasi. Kecenderungan untuk menghasilkan—maupun tetap berhenti (stagnasi) akan dominan. Menurut Erikson, selama usia madya, orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka akan berhenti dan tidak mengerjakan sesuatu apapun lagi. Individu pada masa ini juga akan mulai memiliki rasa berbagi, kasih sayang terhadap apa yang mereka hasilkan, serta mencurahkan perhatian mereka. Biasanya, pada tahap ini mereka akan melimpahkan perasaan tersebut pada anak – anak atau keturunan mereka. Keinginan untuk dapat mengajarkan apa yang sudah mereka ketahui semasa

hidupnya. Namun, hal ini juga akan menimbulkan rasa ingin menguasai yang besar sehingga akan menyebabkan hal negatif untuk individu lainnya. Hasil negatif dari fase ini adalah stagnasi, terjadi bila orang menjadi egosi dan asyik dengan diri sendiri di usia paruh baya.

2.3 Penyebab Konflik Perkawinan

Konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentangan atau ketidaksetujuan (Lestari, 2012). Thomas (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya. Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang (Lestari, 2012).

Konflik – konflik dalam perkawinan yang menyebabkan keretakan hubungan suami istri atau bahkan menyebabkan perceraian, biasanya bersumber pada kepribadian suami istri dan hal – hal yang erat kaitannya dengan perkawinan (Hadisubrata, 2003). Penyebabnya adalah sebagai berikut :

1. Konflik yang bersumber pada kepribadian pada umumnya disebabkan oleh:
 - a. Ketidakmatangan Kepribadian

Salah satu atau kedua belah pihak memiliki kepribadian yang belum matang atau belum dewasa dalam arti belum mempunyai tanggung jawab, masih senang ikut – ikutan atau tidak punya prinsip, masih sering

memburu kesenangannya sendiri kemungkinan akan menyebabkan permasalahan dalam perkawinan.

Calon suami istri yang akan mengikat perkawinan diharapkan sudah memiliki kepribadian yang matang dalam arti kepribadian yang mampu melaksanakan tugas dan panggilan hidup atas tanggung jawab sendiri. Ia sudah tidak menjadi tanggung jawab orang tua, sudah dapat memimpin diri sendiri, mengurus persoalan – persoalan hidupnya sendiri, dan bertanggung jawab atas nasib orang – orang yang menjadi tanggungannya, punya gambaran diri atau citra diri positif.

b. Adanya sifat – sifat kepribadian yang tidak cocok untuk menjalin hubungan perkawinan

Watak – watak kepribadian yang tidak cocok untuk menjalin hubungan perkawinan dan apabila ini dimiliki sepasang suami istri, maka akan terjadi konflik dalam kehidupan perkawinannya, misalnya egois, tertutup, keras kepala, mudah tersinggung, defensif, berusaha membenarkan atau menutupi kesalahannya, selalu curiga, kurang percaya diri. Apabila sifat ini dibawa dalam kehidupan perkawinan, maka akan menimbulkan konflik, kejengkelan, kebencian, dan tidak jarang membuat perkawinan berantakan.

c. Adanya Kelainan Mental

Kelainan mental yang mudah memicu konflik perkawinan adalah perilaku abnormal, homoseks, lesbian, psikosis, dan sebagainya.

2. Konflik yang bersumber pada hal – hal yang erat kaitannya dengan perkawinan, antara lain menyangkut masalah – masalah sebagai berikut:

a. Keuangan

Keuangan dapat menimbulkan konflik kalau ada perbedaan pendapat antara suami-istri tentang makna uang bagi mereka. Jika penghasilan tidak stabil, salah satu atau keduanya tidak terbuka mengenai pemasukkan dan pengeluaran dan salah satu atau keduanya tidak bijaksana dalam membelanjakan uang, maka sering sekali suami istri bertengkar karena masalah keuangan.

b. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial dapat menimbulkan konflik kalau suami istri mempunyai temperamen sosial yang berbeda. Jika salah satu kurang mengerti kebutuhan sosial pasangannya, salah satu atau kedua belah pihak menggunakan kegiatan sosial untuk menutupi ketidakpuasan terhadap situasi keluarga. Cara untuk menghindari semua itu, maka perlu kesadaran suami istri akan pengetahuan tentang hak dan kewajiban masing – masing, dan kesediaan untuk melaksanakannya, dan ada kehendak untuk membahagiakan pasangan, kesetiaan, dan penyerahan diri secara total.

c. Pendidikan Anak

Pendidikan anak dapat menimbulkan konflik kalau suami istri memiliki perbedaan prinsip dalam mendidik anak. Jika salah satu atau keduanya bersikap pilih kasih kepada anak, maka suami istri hendaknya

bersepakat, satu kata, bersikap sama dalam mendidik anak dan setia dalam melaksanakan kesepakatan tersebut.

d. Masalah Agama

Jika suami istri berbeda agama, maka bisa menimbulkan tidak adanya kebersamaan dan *sharing* dalam hal – hal yang berprinsip, menimbulkan kesepian, kekosongan, dan frustrasi yang mendalam. Apalagi keduanya sama kuat berpegang pada agamanya, konflik hebat tak terhindarkan. Setelah punya anak, dapat terjadi perbedaan pendapat tentang agama yang harus dianut anaknya dan dapat membingungkan anak. Dapat juga terjadi ketegangan dengan mertua dan saudara – saudara ipar, sehingga merasa terasingkan dari keluarga pasangan. Dalam memilih pasangan hidup hendaknya yang seiman, sehingga semua permasalahan keluarga dapat diselesaikan dengan mempedomani tuntunan agama (bagi yang beragama islam bisa segera kembali kepada Al-Qur'an dan hadist). Namun, tak jarang meskipun seiman, pasangan suami istri tetap bermasalah karena dimungkinkan salah satu ada yang sangat agamis dan pasangannya tidak begitu agamis.

e. Hubungan dengan Mertua–Ipar

Hubungan dengan mertua–ipar dapat menimbulkan konflik jika tidak ada kesatuan terhadap orang tua–ipar kedua belah pihak. Jika salah satu atau keduanya sangat tergantung pada orang tuanya atau merasa mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kakak–adiknya. Memasuki kehidupan keluarga suami istri harus sudah bisa mandiri dan berusaha

mempersatukan dua keluarga dari suami istri tersebut. Masing – masing menyadari akan batas – batas tanggung jawab terhadap keluarga asal.

f. Penyelewengan dalam Hubungan Seksual

Penyelewengan dalam hubungan seksual dapat menimbulkan konflik berat bagi suami istri, bahkan kadang berakhir dengan perceraian atau pisah kebo jika pihak yang menjadi korban tidak bisa memaafkan dan mempercayai pasangannya. Penyelewengan hendaknya dihindari, dan kalau sudah terlanjur hendaknya segera diakhiri, serta bangun kepercayaan pasangan. Bangun komunikasi yang baik yang akan bisa memecahkan segala permasalahan.

g. Ketidakpuasan Seksual

Ketidakpuasan seksual dan buruknya hubungan suami istri merupakan lingkaran setan yang tak berujung dan berpangkal. Ketidakpuasan dalam hubungan seksual akan berakibat pada hubungan suami istri dan buruknya hubungan suami istri akan membawa akibat pula dalam hubungan seksual. Penyebab ketidakpuasan hubungan suami istri, antara lain:

1. Anggapan yang salah mengenai aktifitas seksual.

Dalam hubungan seksual yang harus aktif adalah pria, sehingga kalau perempuan menginginkan harus menunggu ajakan pria. Demikian pula bahwa membiacarakan seks adalah tabu. Jika ada permasalahan seksual antara suami istri tabu untuk dibicarakan, maka tidak ada pemecahannya. Antara suami istri hendaknya terbuka tentang

semua permasalahan termasuk permasalahan seks dan berusaha memenuhi kebutuhan keduanya.

2. Hambatan Psikologis dan Fisik

Rasa takut yang berlebihan akan kehamilan bisa menyebabkan istri tidak mampu memberikan respon seksual seperti yang diharapkan suami, sehingga istri tidak dapat menikmati dan mengecewakan suami. Ketakutan akan kegagalan dalam hubungan seks yang biasanya diderita oleh suami, dapat mengakibatkan kegagalan yang sesungguhnya. Sehingga kedua belah pihak merasa tidak puas. Demikian pula hambatan fisik yang berbentuk kelainan – kelainan seksual, seperti impotensi, homoseks, sadisme atau masosisme, dan lain sebagainya dapat merusak keserasian hubungan seksual suami istri. Maka dari itu diperlukan usaha yang sungguh – sungguh agar semua beban psikologis dan penyakit fisik terbebaskan.

2.4 Manajemen Konflik

Menurut Thomas & Kilmann (Luthans, 2006) yang dimaksud dengan konflik adalah : “Suatu kondisi ketidakcocokan obyektif antara nilai – nilai atau tujuan – tujuan, seperti perilaku yang secara sengaja mengganggu upaya pencapaian tujuan, dan secara emosional mengandung suasana permusuhan.” Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang (Lestari, 2012). Konflik akan berdampak negatif bila tidak dikelola dengan baik. Konflik dapat dikelola dengan baik maka diperlukan manajemen konflik.

Thomas & Kilmann (1977) menjelaskan bahwa manajemen konflik adalah kecenderungan pilihan sikap dalam menghadapi, mengenali, mengidentifikasi, dan menempatkan kondisi – kondisi yang dilakukan sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup.

2.4.1 Gaya Manajemen Konflik

Thomas-Kilmann Model didesain untuk melihat perilaku orang dari dua sisi ketika konflik terjadi. Pertama adalah *assertiveness* – mengukur seberapa besar tingkat seseorang mengutamakan kepentingan dirinya saat konflik terjadi. Kedua adalah *cooperativeness* – mengukur seberapa besar seseorang mengutamakan kepentingan orang lain dalam situasi konflik yang terjadi. Masing – masing individu mampu menggunakan kelima *conflict mode* dan tidak satu pun individu dapat dikategorikan memiliki gaya yang kaku dalam menangani konflik. Namun karena kepribadian atau kebiasaan, individu cenderung menggunakan satu atau dua mode pada frekuensi yang lebih besar daripada yang lain.

Berdasarkan kedua ukuran tersebut, ada lima perilaku Thomas-Kilmann Model ketika seseorang mengalami konflik, yaitu :

1. **Kompetisi (Competing)**

Kompetisi adalah kombinasi dari asertif dan *un*-kooperatif. Posisi ini menunjukkan seseorang yang mengutamakan dirinya sendiri lebih besar dibanding mengutamakan kepentingan orang lain. Di posisi ini seseorang akan menggunakan segala kekuatan, kemampuan dan sumber daya yang ada untuk mempertahankan posisinya, dan meraih kemenangan. Gaya yang berorientasi

pada kekuasaan yang menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan lawannya.

2. **Akomodasi (Accommodating)**

Akomodasi atau penolong ramah adalah kombinasi dari *un*-asertif dan kooperatif. Dalam posisi ini, seseorang mengorbankan kepentingan dirinya untuk memenuhi kepentingan dan keinginan orang lain. Orang yang menggunakan gaya ini cenderung kurang tegas dan cukup kooperatif dan seseorang yang sering mengalah walaupun sebenarnya ia ingin hal yang lebih baik.

3. **Menghindar (Avoiding)**

Menghindar adalah *un*-asertif dan *un*-kooperatif. Orang di posisi ini tidak memperjuangkan keinginannya sendiri maupun orang lain. Intinya, dia tidak mau terlibat dalam konflik atau menolak untuk berdiskusi mengenai konflik yang terjadi. Tahap awal orang pada posisi ini menggunakan diplomasi untuk menunda isu yang dibahas beberapa saat. Kemudian ia akan menghindar dan pergi di saat yang tepat. Gaya yang cenderung memandang konflik tidak produktif dan sedikit menghukum. Aspek negatif dari gaya ini adalah melempar masalah pada orang lain dan mengesampingkan masalah atau bahasa lainnya adalah menarik diri atau bersembunyi untuk menghindari konflik.

4. **Kolaborasi (Collaborating)**

Kolaborasi atau pemecah masalah adalah posisi asertif dan kolaboratif. Gaya kolaborasi adalah gaya mencari solusi integratif jika kepentingan kedua belah pihak terlalu penting untuk dikompromikan. Gaya ini cenderung lebih

suka menciptakan situasi yang memungkinkan agar tujuan dapat dicapai. Mencari solusi agar dapat diterima semua pihak, tujuan pribadi juga tercapai sekaligus hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik. Bisa jadi di dalam prosesnya terjadi ketidaksetujuan, namun pada akhirnya akan ditemukan hal yang lebih baik bagi keduanya. Ini membutuhkan kesabaran dan kesadaran untuk menghormati pihak lain tanpa mengorbankan kepentingannya sendiri. Inilah kondisi yang ingin dicapai kebanyakan orang saat menghadapi konflik, sehingga antara kepentingan sendiri dan orang lain dapat seimbang.

5. **Kompromi (Compromising)**

Kompromi atau pendamai penyasat ada di posisi tengah antara kolaborasi dan menghindar. Pada posisi terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Gaya ini lebih berorientasi pada jalan tengah, namun tidak semua keinginan terpenuhi, ada hal yang dikorbankan demi pihak lain. Pihak lain juga mengalami kondisi yang sama. Ada konsesi yang ditawarkan dan diterima oleh masing – masing pihak. Gaya ini berusaha memenuhi sebagian tujuannya dan tujuan lawan konfliknya tanpa berupaya memaksimalkannya.

2.4.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Manajemen Konflik

Ketika menghadapi situasi konflik, orang berperilaku tertentu untuk menghadapi lawannya. Perilaku mereka membentuk satu pola atau beberapa pola tertentu. Pola perilaku orang dalam menghadapi situasi konflik disebut sebagai gaya manajemen konflik. Menurut Wirawan (2010) manajemen konflik yang digunakan pihak – pihak yang terlibat konflik dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen konflik, antara lain :

1. Asumsi Mengenai Konflik

Asumsi seseorang mengenai konflik akan mempengaruhi pola perilakunya dalam menghadapi situasi konflik. Karena ketika seseorang telah memiliki asumsi pandangan tentang konflik maka ia akan berfikir bagaimana caranya mengatasi konflik tersebut.

2. Persepsi Mengenai Penyebab Konflik.

Persepsi seseorang mengenai penyebab konflik akan mempengaruhi gaya manajemen konfliknya. Persepsi seseorang yang menganggap penyebab konflik menentukan kehidupan atau harga dirinya akan berupaya untuk berkompetisi dan memenangkan konflik. Sebaliknya, jika orang menganggap penyebab konflik tidak penting bagi kehidupan dan harga dirinya, ia akan menggunakan pola perilaku menghindar dalam menghadapi konflik.

3. Ekspektasi Atas Reaksi Lawan Konfliknya

Seseorang yang menyadari bahwa ia menghadapi konflik akan menyusun strategi dan taktik untuk menghadapi lawan konfliknya. Menyusun strategi dan taktik merupakan suatu unsur penting dalam manajemen konflik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu konflik yang dihadapi terselesaikan.

4. Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik

Konflik merupakan proses interaksi komunikasi diantara pihak – pihak yang terlibat konflik. Jika proses komunikasi berjalan dengan baik, pesan kedua belah pihak akan saling dimengerti dan diterima secara persuasif, tanpa gangguan dan menggunakan humor yang segar.

5. Kekuasaan yang dimiliki

Konflik merupakan permainan kekuasaan diantara kedua belah pihak yang terlibat konflik. Jika pihak yang terlibat konflik merasa mempunyai kekuasaan lebih besar dari lawan konfliknya, kemungkinan besar, ia tidak mau mengalah dalam interaksi konflik.

6. Pengalaman Menghadapi Situasi Konflik

Proses interaksi konflik dan gaya manajemen konflik yang digunakan oleh pihak – pihak yang terlibat konflik dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menghadapi konflik dan menggunakan gaya manajemen konflik tertentu.

7. Sumber yang dimiliki

Gaya manajemen konflik yang digunakan oleh pihak yang terlibat konflik dipengaruhi oleh sumber – sumber yang dimilikinya. Sumber – sumber tersebut antara lain kekuasaan, pengetahuan, pengalaman, dan uang.

8. Jenis Kelamin

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin pihak yang terlibat konflik mempunyai pengaruh terhadap gaya manajemen konflik yang digunakannya.

9. Kecerdasan Emosional

Memajemen konflik diperlukan kecerdasan emosional karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatasi dan mengontrol emosi dalam menghadapi konflik, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran.

10. Kepribadian

Kepribadian seseorang mempengaruhi gaya manajemen konfliknya. Seseorang yang punya pribadi pemberani, garang, tidak sabar, dan berambisi untuk menang cenderung memilih gaya kepemimpinan berkompetisi. Sedangkan, orang yang penakut dan pasif cenderung untuk menghindari konflik.

Situasi konflik dan posisi dalam konflik. Seseorang dengan kecenderungan gaya manajemen konflik berkompetisi akan mengubah gaya manajemen konfliknya jika menghadapi situasi konflik yang tidak mungkin ia menangkan. Oleh karena itu, situasi konflik sangat mempengaruhi gaya manajemen konflik itu sendiri agar situasi konflik itu dapat dimenangkan. Sementara itu menurut Boardman & Horowitz (dalam Thontowi, 2001), karakteristik kepribadian berpengaruh terhadap gaya manajemen konflik individu. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap manajemen konflik adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Interpersonal / Antarpribadi

Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka termasuk yang terjadi antara anak remaja perempuan dengan orangtua akan membantu seseorang menghadapi perubahan – perubahan yang terjadi dalam dirinya, melalui kata, isyarat, ekspresi, suara dan tindakan yang muncul saat berlangsungnya proses komunikasi, dan mengandung maksud tujuan yang jelas.

b. Kecenderungan Agresif

Suatu tindakan cara untuk mencapai tujuan tertentu, guna mengembangkan kemampuan dalam menggunakan gaya manajemen konflik

yang sesuai dengan situasi konflik yang sedang dihadapi untuk meminimalisir kecenderungan perilaku agresifnya.

c. **Kebutuhan untuk Mengontrol dan Menguasai**

Mampu mengontrol dan menguasai konflik yang terjadi sangat diperlukan agar tidak terjadi perilaku tindakan yang tidak diinginkan.

d. **Orientasi Kooperatif atau Kompetitif**

Memiliki keinginan untuk memenuhi keinginan untuk mencapai kepuasan pada pihak yang berkepentingan dengan berkompetisi.

e. **Kemampuan Berempati**

Seseorang yang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan bertindak sesuai untuk membantu dalam manajemen konflik.

f. **Kemampuan Menemukan Alternatif Manajemen Konflik**

Dalam manajemen konflik seseorang harus memiliki beberapa alternatif untuk manajemen konflik. Bila dengan satu alternatif tidak bisa terselesaikan, bisa digunakan alternatif lain untuk menyelesaikan konflik.

11. **Pengalaman Menggunakan Salah Satu Gaya Manajemen Konflik**

Jika A terlibat konflik dengan B, C, dan D serta dapat memenangkan konflik dengan menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi, ia memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya tersebut bila terlibat konflik dengan orang yang sama atau orang lain.

12. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi seseorang akan mempengaruhinya dalam memilih gaya manajemen konflik. Seseorang yang kemampuan komunikasinya rendah akan mengalami kesulitan jika menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi, kolaborasi, atau kompromi. Ketiga gaya manajemen konflik tersebut memerlukan kemampuan komunikasi yang tinggi untuk berdebat dan berinisiasi dengan lawan konflik.

2.5 Kerangka Pemikiran

Pernikahan merupakan kesepakatan antara dua orang untuk hidup bersama sepanjang hidupnya. Pernikahan akan membentuk sebuah rumah tangga yang membutuhkan cinta dan kasih sayang, saling pengertian akan kelebihan dan kekurangan pasangan, dan menerima watak yang dibawa masing – masing oleh pasangan. Namun, itu semua tidak cukup karena di dalam rumah tangga dengan dua orang yang berbeda kepribadian, kebiasaan, cara pikir, kebutuhan dan keinginan tidak akan lepas dari yang namanya konflik.

Konflik di dalam rumah tangga bermacam – macam, seperti masalah finansial, mengurus dan membesarkan anak, masalah seks, masalah keagamaan, *life style*, dan hubungan dengan mertua atau saudara pasangan. Konflik di antara suami dan istri harus sesegera mungkin diselesaikan. Jika tidak segera diselesaikan, konflik akan semakin membesar dan rumit yang memicu pertengkaran dan perdebatan yang akan mengganggu aktifitas sehari – hari di dalam maupun di luar rumah. Hal terburuk yang terjadi dari konflik berkepanjangan adalah terjadinya perceraian.

Pasangan yang sudah menikah dan membangun rumah tangga mengharapkan pasangan yang baik, termasuk mengharapkan pasangan yang setia. Pasangan yang mengalami pengkhianatan dalam rumah tangganya akan membuat konflik rumah tangga semakin rumit, sulit untuk diatasi, dan terkadang adanya pertengkaran hebat karena pasangan yang diselingkuhi akan merasakan dampak yang serius dari perselingkuhan. Dampak perselingkuhan antara lain, sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang mendalam.

Pasangan pelaku perselingkuhan mengalami rasa sakit hati yang cukup mendalam, di antaranya disebabkan oleh tidak lagi dihargai statusnya sebagai pasangan perkawinan, merasa hak – haknya dirampas oleh orang lain, merasa tidak lagi dibutuhkan, dan kedudukannya digantikan oleh orang lain. Rasa sakit hati yang dirasakan oleh korban perselingkuhan akan cukup membekas dalam ingatan mereka. Menurut teori kognitif Kellog (1995), pengalaman seseorang membentuk skema atau pemetaan pikiran tertentu dalam diri seseorang, dan skema ini akan menyertai seseorang dalam membuat keputusan tertentu dalam melakukan tindakan – tindakannya (Satiadarma, 2001). Jika intensitas sakit hati tersebut cukup tinggi, skema yang terukir dalam benak seseorang akan sangat mendalam dan tidak mudah bagi individu tersebut untuk menghapus dan mengganti dengan skema yang baru.

Sakit hati akan menimbulkan marah karena rasa tidak percaya bahwa pasangannya berselingkuh menimbulkan rasa kecewa yang besar. Rasa kecewa yang tidak mampu lagi diatasi sehingga dapat menimbulkan frustrasi. Rasa frustrasi atas ketidakberdayaan ini menimbulkan amarah dalam diri istri. Kemarahan tersebut diarahkan kepada berbagai pihak, seperti marah kepada pasangannya yang

telah ingkar janji, marah kepada pihak ketiga sebagai pelaku terjadinya perselingkuhan, marah terhadap lingkungan sosial yang dianggapnya memberi dukungan terjadinya perselingkuhan, bahkan marah terhadap Tuhan karena ia menganggap telah ditimpakan beban yang berat untuk ditanggung, marah terhadap diri sendiri karena merasa gagal sebagai individu dalam membina kelangsungan perkawinan.

Kemarahan terkadang akan memicu timbulnya kebencian. Seorang istri yang disakiti hatinya akibat perselingkuhan dapat mengalami rasa benci terhadap pengkhianatan suaminya. Kebencian biasanya akan ditampilkan dalam perilaku tidak mau melayani suami lagi dikarenakan menganggap dirinya sudah tidak berguna untuk suami, sehingga mereka lebih banyak mengurung diri di kamar, sering melamun, menarik diri dari aktifitas di luar rumah, mengalami gangguan tidur, mengalami penurunan nafsu makan dan hubungan seksual. Pasangan pelaku perselingkuhan juga merasa kecewa dengan dirinya sendiri. Mereka merasa kecewa karena menjadi korban kebohongan. Akibatnya, para istri sering bertengkar dengan suami. Mereka merasa bahwa suami tidak memperhatikannya lagi, merasa kesepian, dan menyalahkan diri mereka sendiri atas perselingkuhan yang dilakukan suami. Mereka terkadang berpikir untuk mempertahankan rumah tangga atau memilih untuk bercerai.

Dampak perselingkuhan yang dialami, ada istri yang menjadi pendiam, ada yang menceritakan kepada teman atau saudaranya, mengajak suaminya berdiskusi tentang konflik yang terjadi, dan ada yang tetap melayani suami. Istri yang memilih untuk bertahan akan melakukan berbagai cara untuk mengatasi konflik pada saat suami sering dan masih dalam keadaan berselingkuh untuk mempertahankan rumah

tangga. Berbanding terbalik dengan suami yang masih berselingkuh. Mereka menuntut istri untuk memenuhi apa yang mereka mau, seperti berdandan lebih cantik, melakukan diet, dan lain – lain, namun suami tetap berselingkuh. Hal tersebut membuat istri semakin merasa tidak dihargai. Masalah yang kecil pun menjadi besar yang menimbulkan pertengkaran, saling diam satu sama lain, suami sering menghindari istri dan senang berada di luar rumah daripada menghabiskan waktu bersama keluarga. Para istri kesal dengan keadaan rumah tangga seperti ini. Mereka memulai lagi pembicaraan dan mencoba untuk mendiskusikannya, namun suami menjadi mudah tersinggung. Hal ini berdampak pada hubungan intim mereka yang jarang dilakukan. Dalam keadaan rumah tangga seperti ini sering terjadi pertengkaran hebat karena masing – masing menuntut hak dari pasangannya.

Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga harus dikelola sebaik mungkin agar konflik mereda dan tidak berkepanjangan. Hal tersebut dibutuhkan manajemen konflik yang tepat untuk mengatasinya, sehingga dapat mempertahankan rumah tangga. Dalam manajemen konflik terdapat berbagai cara untuk mengatasi konflik. Thomas & Kilmann, 1975 (dalam Olson & DeFrain, 2003) menjelaskan gaya penyelesaian konflik berdasarkan dua dimensi, yaitu : asertif dan kooperatif, dan terdapat lima gaya penyelesaian konflik, yaitu : (a) *Competitive style*, memiliki asertif yang tinggi dan tingkat kerjasama yang rendah; (b) *Collaborative style*, memiliki asertif yang tinggi dan kerjasama yang tinggi sehingga memiliki perhatian terhadap tujuan individu lain; (c) *Compromise style*, cukup asertif dan cukup kooperatif; (d) *Avoidance style*, memiliki tingkat asertif yang rendah dan memiliki perilaku yang pasif (tingkat kooperatif yang rendah); (e) *Accommodating style*, memiliki tingkat asertif yang rendah dan tingkat kerjasama yang tinggi.

Agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal yang akan diteliti, maka dapat dilihat pada skema berikut:



